

Integrasi Keilmuan, Universitas Riset dan Prospek UIN (Universitas Islam Negeri) Sebagai Universitas yang Unggul¹

Oleh : Nurrohman

Latar Belakang

Ada sesuatu yang menarik dari tulisan Farid Panjwani, berjudul *The 'Islamic' in Islamic Education: Assessing the Discourse* yang dimuat dalam *Current issues in Islamic education*, edisi 15 Desember 2004. Menurutnya tulisan atau gagasan yang diberi label Islam sebenarnya merupakan fenomena “baru”. Sebab kalau kita menengok tulisan atau gagasan yang muncul pada awal sejarah Islam, label Islam nyaris tidak ditemukan dalam judul karya tulis ulama masa lalu. Panjwani membandingkan judul karya bibliography yang ditulis oleh al-Nadim pada sekitar abad kesepuluh Masehi dengan judul karya tulis para pakar Muslim dewasa ini. Bila kita masuk perpustakaan pada masa kini label Islam bisa dijumpai dalam berbagai aspek disiplin keilmuan. Kita, dengan mudah bisa menemukan buku atau tulisan yang berbicara tentang ekonomi Islam, politik Islam, hukum Islam, pendidikan Islam dan sebagainya.² Sebagai ilustrasi, penulis ingin menambahkan bahwa madrasah atau perguruan tinggi tempat Imam al-Ghazali mengajar yakni al-Nidzamiyyah, tidak disebut al-Nidzaliyyah “al-Islamiyyah”, cukup al-Nidzamiyyah saja. Demikian pula, Negara dimana Nabi Muhammad SAW dipercaya untuk menjadi pemimpin, dalam konstitusinya tidak ditemukan kata –kata yang menyebut “Negara Islam” atau *Dawlah al-Islamiyyah*.

Oleh karena itu, diantara pertanyaan yang bisa diajukan adalah mengapa hal itu bisa terjadi dan apa sebenarnya makna label Islam dalam berbagai tulisan atau lembaga termasuk pada universitas Islam negeri? Penulis sendiri sependapat dengan prof A.Tafsir bahwa salah satu factor atau alasan yang melatarbelakangi munculnya pendirian universitas Islam adalah adanya gagasan tentang integrasi keilmuan. “UIN mengusung misi yang amat besar dan mendasar (dilihat dari segi memahami budaya manusia sepanjang sejarah) yaitu mengintegrasikan (lagi) ilmu umum dan ilmu agama”, kata A Tafsir.³

Tulisan ini bermaksud memaknai lagi apa itu integrasi keilmuan, hubungannya dengan universitas riset serta bagaimana prospek UIN (Universitas Islam Negeri) sebagai universitas yang unggul.

Makna Integrasi Keilmuan dalam Kontek Universitas

Universitas adalah sebuah lembaga yang mengklaim memberi pengajaran pengetahuan universal. Tujuan universitas adalah pencarian kebenaran. Kebenaran merupakan obyek pengetahuan. Kebenaran yang dimaksud adalah fakta-fakta dan berbagai macam hubungan yang berdiri satu sama lain secara harmoni sebagai subyek dan predikat dalam kaitan logis. Universitas meningkatkan kapasitas manusia dalam

¹ Tulisan ini untuk Jurnal yang akan diterbitkan oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN Sunan Guning Djati, Bandung.

² Farid Panjwani, *The 'Islamic' in Islamic Education: Assessing the Discourse* yang dimuat dalam *Current issues in Islamic education*, edisi 15 Desember 2004

³ A.Tafsir, *Pengatahuan Manusia*, makalah lepas yang disampaikan oleh prof Tafsir kepada penulis.

kerangka mencari kebenaran, baik kebenaran yang terpantul dalam keteraturan alam maupun yang mengatasi alam, yaitu kebenaran tentang sang Pencipta.

Universitas akan kehilangan *raison d'être*-nya jika melepaskan diri dari tujuan asasi, pencarian kebenaran. Universitas akan kehilangan esensinya jika hanya mengeruk keuntungan dari bidang-bidang ilmu yang mendatangkan uang dan kekuasaan. Terpinggirkannya cabang-cabang ilmu yang dinilai tidak produktif (baca, tak menghasilkan uang) seperti, filsafat, sejarah, antropologi, teologi atau ilmu-ilmu agama, merupakan *contradictio in terminis* sebuah universitas yang mengklaim diri sebagai lembaga yang memberi pengajaran pengetahuan universal.

Universitas yang menghasilkan orang-orang yang mengabaikan kebenaran berpotensi menjerumuskan peradaban manusia pada barbarisme. Kecenderungan untuk mencari kebenaran merupakan bawaan alam atau *fithrah* yang dimiliki manusia sejak lahir.

Namun karena kebenaran itu terpecah dalam berbagai macam fakta, maka tak mengherankan jika manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran, apa yang dipahami manusia selalu bersifat sektoral. Mengingat luasnya kenyataan yang terbentang sebagai panorama di hadapan manusia, maka kebenaran yang dimiliki manusia, terlebih kebenaran ilmu pengetahuan, adalah relatif terhadap kebenaran yang lain.

Deduksi para ilmuwan terhadap realitas sudah selayaknya dihadapkan dengan kebenaran lain (kebenaran teologis, kebenaran antropologis, dan sebagainya), sehingga antar ilmu terjadi verifikasi, saling melengkapi, saling mengoreksi. Hanya dengan cara inilah manusia mampu memiliki visi luas tentang kenyataan yang terbentang di hadapannya. Inilah yang menjadi ciri kerja sebuah universitas.

Itulah sebabnya setiap universitas dengan sendirinya akan berkembang menjadi universitas riset. Universitas riset memerlukan sosok yang mau berkonsentrasi sepenuhnya pada pengembangan ilmu. Universitas riset selalu ditunjang oleh periset-periset ulung yang mendedikasikan dirinya pada eksplorasi dan kedalaman ilmu. Universitas riset mesti didukung oleh periset-periset yang memperoleh kesenangan dalam memecahkan teka-teki kenyataan (*mystery of reality*). Ini semua mesti diawali dengan pembangunan kultur akademik atmosfer keilmuan di lingkungan universitas itu sendiri.

Riset terhadap suatu realitas melalui berbagai disiplin ilmu akan memperluas cakrawala pandang seseorang. Karena itu, tujuan pendidikan di universitas tak lain adalah memperluas wawasan pemikiran (*the enlargement of mind*) mengolah kemampuan berpikir (*cultivation of mind*) melalui suatu kebiasaan berpikir secara filosofis (*a philosophical habit of mind*).

Manusia memaknai hidupnya dengan merangkai kebenaran demi kebenaran yang dipahami sehingga membentuk sebuah Kebenaran dengan huruf yang lebih besar. Oleh karena universitas menjadi ajang pencarian kebenaran secara terus menerus maka universitas seharusnya menjadi sarana transmisi kebudayaan yang terus bisa menjadi panduan masyarakat pada masanya.

Transmisi kebudayaan merupakan peran penting sebuah universitas. Karena itu, ketika universitas mulai meninggalkan tugasnya sebagai agen transmisi kebudayaan dan melemparkan dirinya pada kepentingan praktis profesional pendidikan dan penelitian maka yang akan muncul adalah barbarisme.

Dunia dapat diselamatkan dari barbarisme peradaban hanya jika universitas dapat mempertahankan perannya sebagai garda depan penjaga kebudayaan. Melalui kebudayaan, manusia dapat memenuhi kebutuhan dirinya yang otentik dengan mengembangkan nilai-nilai dan karunia-karunia alamiah yang dimilikinya. Disini

penulis setuju dengan LSF Josephus yang menyatakan bahwa *education is not a matter of transferring knowledge, it is an ongoing formation in an ongoing process.*⁴

Dalam perjalanannya universitas selalu mengemban amanat kemanusiaan melalui proyek historis kebudayaan yang pernah menjadi fondasinya. Oleh karena itu berubahnya status dari institut menjadi universitas dan terintegrasikannya cabang-cabang keilmuan dalam UIN (Universitas Islam Negeri) hendaknya tidak menjadikan UIN mengikuti arus atau fenomena kapitalisasi universitas, pragmatisme pendidikan universitas yang sekarang sedang menggejala. Universitas akan mengalami krisis, jika universitas semakin jauh dari pengabdian pada masyarakat, dan jika semangat atau roh penelitiannya macet.

Oleh karena itu integrasi keilmuan dalam Universitas Islam Negeri nantinya mesti dimaknai sebagai terintegrasinya berbagai disiplin ilmu yang selama ini terpisah atau dipisahkan (Ilmu Agama dan Ilmu Umum) dalam pengertian bahwa antar berbagai ilmu yang dikembangkan di UIN bisa terjadi saling verifikasi, saling melengkapi, saling mengoreksi sehingga akan melahirkan pengetahuan yang universal sebagai ciri universitas.

Terintegrasinya cabang ilmu agama dengan cabang ilmu umum tidak harus menjadikan yang satu lebih superior dibanding yang lain. Oleh karena itu pembagian ilmu menjadi *mahmudah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela) sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali sudah tidak relevan lagi. Ilmu pada dasarnya baik, yang jahat adalah orang yang menyalahgunakan ilmunya untuk melakukan kejahatan. Ini semua didasarkan atas asumsi bahwa semua cabang pengetahuan memiliki hubungan satu sama lain.

Integrasi keilmuan juga mesti dimaknai sebagai upaya membangun sinergi dari berbagai cabang ilmu sehingga manusia bisa mendekati kebenaran yang lebih tinggi. Wahyu memandu ilmu itu tidak boleh mengarah pada pemasangan perkembangan ilmu itu sendiri tapi mesti dimaknai sebagai upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi sembari mendayagunakan temuan-temuan ilmu atau temuan-temuan riset untuk mengantarkan manusia sebagai makhluk yang merdeka, berbudaya dan bermartabat. Oleh karena itu kasus Galileo yang sempat mengesankan adanya benturan antara agama dan sains tidak harus dan tidak boleh terjadi.

Sebab, dilihat dari pandangan *tawhid* atau *Divine Unity* (Menyatunya segala sesuatu dengan Yang Maha Suci), pengetahuan itu *holistic* (menyatu). Tidak ada pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler. Kedua jenis pengetahuan itu sama-sama bisa memberikan kontribusi bagi penguatan iman, yang pertama melalui kajian serius dan hati-hati terhadap “Kata-Kata” Tuhan dan yang kedua melalui kajian sistematis dan detail terhadap dunia, manusia dan alam.

Dalam tulisannya yang berjudul *Excellence in Islamic Education: Key Issues for the Present Time*, Jeremy Henzell-Thomas berhasil menggambarkan dengan baik integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler pada saat mengatakan:

The best Islamic education must encompass the two traditional categories of knowledge, and the hierarchical relationship between them: revealed knowledge; attained through the religious sciences; and acquired knowledge, attained through the rational, intellectual and philosophical sciences. In the worldview of tawhid (Divine Unity), knowledge is holistic and there is no compartmentalisation of knowledge into religious and secular spheres. Both types of knowledge contribute to the

⁴ LSF Josephus “Redefining education as inherent to human growth” dalam *The Jakarta Post*, December 20, 2003

*strengthening of faith, the former through a careful study of the revealed Word of God and the latter through a meticulous, systematic study of the world of man and nature.*⁵

Dengan paradigma seperti ini, apa yang mau dikembangkan oleh UIN sebenarnya berbeda dengan apa yang disebut oleh Setiono Sugiharto sebagai *Western intellectual traditions* (tradisi intelektual Barat). Oleh karena itu UIN dengan *civitas academica*-nya sebenarnya berpeluang untuk menjadi komunitas yang tidak semata mengkonsumsi pengetahuan tapi juga sebagai komunitas yang mampu memproduksi atau mengkonstruksi pengetahuan. (*knowledge construction community*).⁶

Pentingnya evaluasi diri untuk mengenali kekuatan dan kelemahan

Evaluasi diri merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan perguruan tinggi. Ia tidak hanya bisa digunakan untuk keperluan analisa SWOT (strength, weakness, opportunity and threat), tapi juga sekaligus bisa digunakan untuk keperluan akreditasi dan penjaminan mutu (*quality assurance*) yang sekarang sudah menjadi kebutuhan perguruan tinggi termasuk UIN. Evaluasi diri dalam rangka penjaminan mutu dan akreditasi bisa digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Daur Penjaminan Mutu dalam Rangka Akreditasi⁷

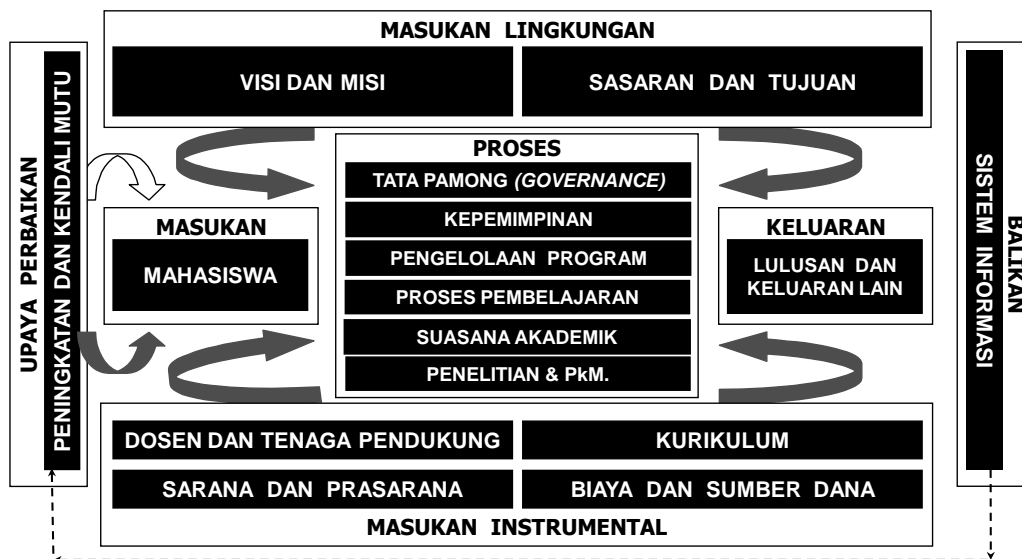
Evaluasi-diri dilaksanakan dengan menilai, menelaah dan menganalisis keseluruhan sistem program studi/perguruan tinggi, yang mencakup *masukan, proses, keluaran, hasil, dan dampak (input, process, output, outcome, and impact)* berdasarkan data, informasi dan bukti-bukti lainnya yang berkenaan dengan komponen-komponen sistemik dari seluruh penyelenggaraan program studi/perguruan tinggi. Analisis komponen sistemik penyelenggaraan program studi itu digambarkan dalam Gambar2.

⁵ Jeremy Henzell-Thomas, *Excellence in Islamic Education: Key Issues for the Present Time*, accessed from: Sumber : <http://thebook.org/tep-articles/excellence.shtml> diakses 20 April 2011

⁶ Setiono Sugiharto, *Toward world-class universities: Prospects and challenges*, The Jakarta Post, May 2, 2010

⁷ SUMBER : BAN-PT, *Pedoman Evaluasi-diri Program Studi dan Perguruan Tinggi*, 2008.

Hlm.4



Bagan 2. Analisis Sistemik mengenai Komponen Evaluasi-diri

Berdasarkan analisis tersebut, dijabarkan dimensi penilaian yang digunakan dalam evaluasi program studi/ perguruan tinggi yang secara garis besar terdiri atas komponen-komponen berikut.

❑ **Masukan**, mencakup:

1. Visi dan misi program studi.
2. Tujuan dan sasaran.
3. Mahasiswa.
4. Sumberdaya manusia.
5. Kurikulum.
6. Sarana dan prasarana.
7. Pembiayaan.

❑ **Proses**, mencakup:

1. Tatapamong (*governance*).
2. Pengelolaan program.
3. Kepemimpinan.
4. Proses pembelajaran.
5. Suasana Akademik.
6. Penelitian dan pelayanan/pengabdian kepada masyarakat.

❑ **Keluaran/Hasil**, mencakup:

1. Lulusan.
2. Keluaran lainnya: publikasi hasil penelitian dan atau produk penelitian dalam bentuk patent, rancang bangun, prototip, perangkat lunak, dsb.

❑ **Dampak**, mencakup:

1. Sistem informasi.
2. Sistem peningkatan dan penjaminan mutu.

Komponen-komponen hasil analisis sistemik itu kemudian dihimpun dan dikelompokkan menjadi komponen evaluasi-diri sebagai berikut.

- Komponen A. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, serta Strategi Pencapaian.
- Komponen B. Tataapamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu
- Komponen C. Mahasiswa dan Lulusan.
- Komponen D. Sumberdaya Manusia.
- Komponen E. Kurikulum, Pembelajaran, dan Suasana Akademik.
- Komponen F. Pendanaan, Sarana, dan Prasarana, serta Sistem Informasi.
- Komponen G. Penelitian, Pelayanan/Pengabdian kepada Masyarakat, dan Kerjasama.⁸

Pada tahun 2005 telah diberlakukan beberapa peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan rincian komponen evaluasi-diri itu, yaitu Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kebijakan yang secara langsung mempengaruhi sistem evaluasi-diri adalah PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bab II, Pasal 2 yang berbunyi sebagai berikut

(1) Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:

- a. *standar isi;*
- b. *standar proses;*
- c. *standar kompetensi lulusan;*
- d. *standar pendidik dan tenaga kependidikan;*
- e. *standar sarana dan prasarana;*
- f. *standar pengelolaan;*
- g. *standar pembiayaan; dan*
- h. *standar penilaian pendidikan.*

(2) Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.

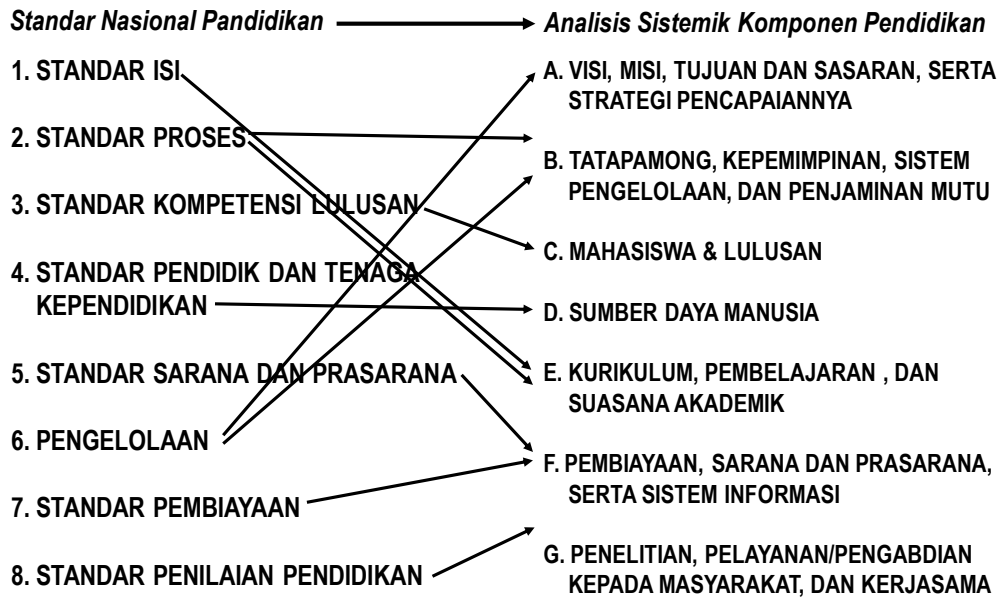
(3) Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Jika hasil analisis sistemik tentang komponen-komponen evaluasi-diri diamati dari segi Pasal 2, ayat 1 dari PP No. 19/2005 di atas, maka dapat diperhadapan kedua analisis itu seperti berikut.

⁸ SUMBER : BAN-PT, *Pedoman Evaluasi-diri Program Studi dan Perguruan Tinggi*, 2008. Hlm.6

KOMPONEN-KOMPONEN EVALUASI-DIRI

Kaitannya dengan Standar Nasional Pendidikan [PP 19/20-05]



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen evaluasi-diri yang dihasilkan dari analisis secara sistemik itu merupakan rincian dari standar nasional pendidikan, yaitu sebagai berikut.

KOMPONEN-KOMPONEN EVALUASI-DIRI

Rincian Standar Nasional Pendidikan [PP 19/2005]

<i>Standar Nasional Pendidikan</i>	<i>Analisis Sistemik Komponen Pendidikan</i>
STANDAR ISI	KURIKULUM
STANDAR PROSES	TATAPAMONG (<i>Governance</i>) SISTEM PEMBELAJARAN SUASANA AKADEMIK
STANDAR KOMPETENSI LULUSAN	MAHASISWA DAN LULUSAN
STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	SUMBER DAYA MANUSIA
STANDAR SARANA DAN PRASARANA	SARANA DAN PRASARANA
STANDAR PENGELOLAAN	VISI, MISI, SASARAN, DAN TUJUAN SISTEM PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI SISTEM PENJAMINAN MUTU
STANDAR PEMBIAYAAN	PEMBIAYAAN
STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN	PENELITIAN, PELAYANAN/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, DAN KERJASAMA

Analisis Data Evaluasi Diri

Data dan informasi yang diperoleh dalam rangka evaluasi-diri perlu diolah dan dianalisis, yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi-diri untuk akreditasi program studi/ perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh BAN-PT adalah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (*SWOT analysis*), yaitu analisis antarkomponen dengan memanfaatkan deskripsi SWOT setiap komponen, untuk merumuskan strategi pemecahan masalah, serta pengembangan dan atau perbaikan mutu program studi/ perguruan tinggi secara berkelanjutan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan melalui langkah-langkah seperti berikut.

Langkah 1: Identifikasi kelemahan dan ancaman yang paling mendesak untuk diatasi secara umum pada semua komponen.

Langkah 2: Identifikasi kekuatan dan peluang yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi lebih dahulu pada Langkah 1.

Langkah 3: Masukkan butir-butir hasil identifikasi (Langkah 1 dan Langkah 2) ke dalam Pola Analisis SWOT seperti berikut.

DESKRIPSI KKPA [SWOT]

KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
PELUANG (O)	ANCAMAN (T)

Gambar 3. Pola/Template Analisis SWOT

Pada waktu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam program studi/ perguruan tinggi perlu diingat bahwa *kekuatan* dan *kelemahan* merupakan **faktor internal** yang perlu diidentifikasi di dalam organisasi, program studi/ perguruan tinggi yang bersangkutan, sedangkan *peluang* dan *ancaman* merupakan **faktor eksternal** yang harus diidentifikasi dalam lingkungan eksternal organisasi, program studi/ perguruan tinggi yang bersangkutan. Lingkungan eksternal suatu program studi dapat berupa: pemerintah, masyarakat luas, industri, lulusan SLTA, pasar kerja, *stakeholder* internal dan eksternal, dan pesaing

Langkah ini dapat dilakukan secara keseluruhan, atau jika terlalu banyak, dapat dipilah menjadi analisis SWOT untuk komponen masukan, proses, dan keluaran.

Masukan termasuk mahasiswa, sumberdaya manusia, kurikulum, pembiayaan, sarana dan prasarana. (Kalau perlu visi, misi, sasaran, dan tujuan dijadikan masukan lingkungan).

Proses termasuk tatapamong, kepemimpinan, pengelolaan program, proses pembelajaran, suasana akademik, sistem informasi, penjaminan mutu, penelitian dan pelayanan/ pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama.

Keluaran termasuk lulusan dan keluaran lainnya yang mencakup skripsi, model-model, publikasi, hasil pelayanan/ pengabdian kepada masyarakat.

Langkah 4: Rumuskan strategi atau strategi-strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan, dan pengembangan program secara berkelanjutan. Analisis untuk pengembangan strategi pemecahan masalah dan perbaikan/pengembangan program itu digambarkan pada Gambar 4.

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal	Kekuatan/Peluang Memilih keuntungan	Kelemahan/Peluang Memanfaatkan peluang
Peluang (O)	Strategi Pemecahan Masalah, Perbaikan & Pengembangan	
Ancaman (T)	Mengerahkan kekuatan Kekuatan/Ancaman	Mengendalikan ancaman Kelemahan/Ancaman

Gambar 4. Analisis SWOT untuk Pengembangan Strategi

Langkah 5: Tentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan susunkan suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.

Hasil analisis SWOT dimanfaatkan untuk menyusun strategi pemecahan masalah, serta pengembangan dan atau perbaikan mutu program secara berkelanjutan. Jika kekuatan lebih besar dari kelemahan, dan peluang lebih baik dari ancaman, maka strategi pengembangan sebaiknya diarahkan kepada perluasan/pengembangan program, sedangkan jika kekuatan lebih kecil dari kelemahan, dan peluang lebih kecil dari ancaman, maka seyogianya strategi pengembangan lebih ditekankan kepada upaya konsolidasi ke dalam, melakukan penataan organisasi secara internal dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, dan mereduksi kelemahan di dalam dan ancaman dari luar. Analisis itu dapat digambarkan sebagai berikut.

ANALISIS KKPA [SWOT]

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan [S]	Kelemahan [W]
Peluang [O]	Strategi SO ----- Gunakan "S" untuk memanfaatkan "O" Perluasan	Strategi WO ----- Menghilangkan "W" dan memanfaatkan "O"
Ancaman [T]	Konsolidasi Strategi ST ----- Gunakan "S" untuk Menghindarkan "T"	
	 Strategi WT ----- Minimalkan "W" untuk Menghindarkan "T"	

Gambar 5. Analisis SWOT dan Prioritas Strategi Pengembangan

Penutup

Apa yang diuraikan diatas hanya merupakan sebagian kecil dari konsep atau teori untuk menjadikan UIN menjadi universitas yang unggul. Konsep atau teori saja tentu tidak cukup. Diperlukan kerja keras ,upaya terus menerus ,berkesinambungan serta bersama-sama dari semua komponen universitas atau yang dikenal civitas academica. UIN, khususnya UIN Bandung sebenarnya memiliki banyak sumber daya yang unggul. Tapi sumber daya ini tidak mungkin bisa didayagunakan secara maksimal bila tidak didukung oleh kepemimpinan yang efektif.

Tentang pentingnya kepemimpinan yang efektif ini, David G.Brown ,ed. Dalam bukunya *University Presidents as Moral Leaders*, mengutip ucapan Thomas K Hearn Jr, presiden Wake Forest University dan juga sebagai pimpinan Dewan Gubernur *Center for Creative Leadership*, yang mengatakan : *Leadership is a sine quo non of successful collective endeavor. Groups may have good ideas, ample resources, and promising opportunities, but failure threatens unless and until the essential human resources are mobilized by effective leadership.*⁹

⁹ David G. Brown, ed., *University Presidents as Moral Leaders*, Preager Publishers, Printed in the United State of America, First published in 2006

References:

- Abd al-Raziq, Mustafa, *Tamhid Li Tarikh al-Falsafat al-Islami*, Kairo, Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-nasyr, 1959.
- Adian, Donny Gahral "Menuju Universitas Riset?" dalam *Kompas* 21 Agustus 2004
- BAN-PT, Pedoman Evaluasi-diri Program Studi dan Perguruan Tinggi, 2008
- Brown, David G. ed., *University Presidents as Moral Leaders*, Preager Publishers, Printed in the United State of America, First published in 2006
- al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid I, Kairo, al-Masyhad al-Husaini, tt.
- Koesoema A, Doni "Krisis Universitas" dalam *Kompas* 7 September 2004
- Panjwani, Farid, *The 'Islamic' in Islamic Education: Assessing the Discourse* yang dimuat dalam *Current issues in Islamic education* , edisi 15 Desember 2004
- Qadir, CA *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1988
- Sugiharto, Setiono *Toward word-class universities: Prospects and challenges*, The Jakarta Post, May 2, 2010
- Tafsir, A, *Pengatahuan Manusia*, makalah lepas
- Thomas, Jeremy Henzell, *Excellence in Islamic Education: Key Issues for the Present Time*, accessed from: Sumber : <http://thebook.org/tep-articles/excellence.shtml> diakses 20 April 2011